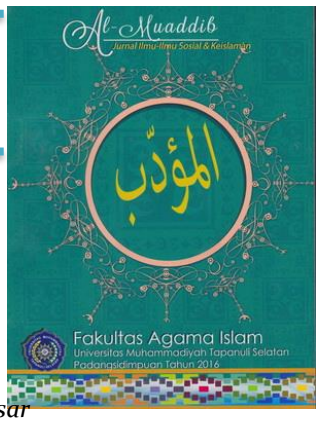
Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman
issn online : 2549-0427 | issn cetak : 2528-2492 | Vol. 11 No.3 (2026) | 336-347
DOI: http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v11i3. 336-347



ANALISIS EPISTEMOLOGIS METODOLOGI TAFSIR DALAM MERUMUSKAN INDIKATOR VALIDITAS PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Ana, Awaliah Musgamy, M. Rusdi T
Program Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
anaaswinaoo@gmail.com

ABSTRAK

Keberagaman metodologi tafsir Al-Qur'an menghasilkan variasi penafsiran yang menimbulkan persoalan mengenai tolok ukur validitasnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis landasan epistemologis metodologi tafsir serta merumuskan indikator validitas penafsiran yang mampu menjadi kerangka evaluasi yang komprehensif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari literatur primer mengenai epistemologi keilmuan Islam, metodologi tafsir, dan hermeneutika Al-Qur'an, serta didukung oleh berbagai artikel ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan melalui pendekatan epistemologis-filosofis dengan menelaah sumber pengetahuan, metode, dan kriteria kebenaran setiap pendekatan tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap metodologi tafsir memiliki basis epistemologis yang berbeda, yaitu bayani, burhani, dan irfani, sehingga memerlukan indikator validitas yang bersifat multidimensional. Penelitian ini merumuskan tiga indikator validitas penafsiran, yaitu koherensi internal-tekstual, korespondensi historis-linguistik, dan relevansi pragmatis-kontekstual. Ketiga indikator tersebut membentuk model evaluasi yang integratif, sistematis, dan aplikatif untuk menilai kualitas serta validitas penafsiran Al-Qur'an dalam menjawab tantangan keilmuan dan konteks kontemporer.

Key Words: I'jāz Al-Qur'an, Fakta Ilmiah, Integrasi.

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai teks suci memiliki karakter linguistik yang terbuka terhadap berbagai kemungkinan makna (multi-interpretable), sehingga sepanjang sejarah keislaman muncul beragam metodologi tafsir untuk menggalinya. Namun, keberagaman metodologi ini memunculkan persoalan epistemologis yang mendasar: apabila setiap mufasir dapat menghasilkan penafsiran yang berbeda-beda, lalu berdasarkan tolok ukur apa suatu penafsiran dapat dinyatakan lebih valid dibandingkan penafsiran lainnya? Persoalan ini menjadi penting sebab tanpa kerangka epistemologis yang jelas, kajian tafsir berisiko terjebak pada relativisme total, di mana semua penafsiran dianggap sama-sama benar tanpa kriteria pembeda yang argumentatif.

Dalam evolusi historis, tafsir bi al-ma'tsur berkembang dari praktik sahabat yang

saling bertukar pemahaman langsung dari Nabi hingga kodifikasi sistematis pada masa tabi'in sekitar 150 H, membentuk hierarki sumber yang bertingkat dan menekankan otentisitas riwayat melalui evaluasi sanad serta matn. Pendekatan ini tidak hanya memastikan akuntabilitas penafsiran tetapi juga menjaga integritas wahyu di tengah dinamika keilmuan Islam awal.[1]

Secara epistemologis, ilmu-ilmu keislaman termasuk tafsir dapat dipetakan ke dalam tiga basis keilmuan besar: bayani (berbasis teks dan kaidah kebahasaan), burhani (berbasis nalar logis-argumentatif), dan irfani (berbasis pengalaman batin/intuitif).[2]

Ketiga basis ini pada gilirannya melahirkan ragam metode tafsir yang secara teknis dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk: tahlili (analitis-runtut), ijmali (global), muqarin (komparatif), dan maudhu'i (tematik).[3] Meskipun tipologi epistemologis dan metodologis tersebut telah banyak dibahas, penelitian yang secara khusus merumuskan indikator validitas penafsiran secara terukur dan operasional masih relatif terbatas. Kebanyakan kajian berhenti pada level deskriptif-taksonomis, belum sampai pada perumusan kriteria validitas yang dapat diaplikasikan untuk menilai kualitas epistemik sebuah karya tafsir. Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis fondasi epistemologis metodologi tafsir, sekaligus merumuskan indikator validitas penafsiran yang bersifat multidimensional.

Untuk memposisikan kontribusi artikel ini secara akademik, berikut disajikan tiga novelty dari penelitian terdahulu yang menjadi fondasi analitis kajian ini. Penelitian Abdul Mustaqim merumuskan kerangka epistemologi bayani, burhani, dan irfani sebagai basis untuk membaca keragaman pendekatan dalam tafsir kontemporer. Novelty penelitian ini terletak pada penegasannya bahwa setiap metode tafsir tidak berdiri di ruang epistemik yang netral, melainkan selalu berpijak pada salah satu atau kombinasi dari ketiga basis tersebut. Kerangka ini diadaptasi dari pemetaan epistemologi keilmuan Islam yang lebih umum.[4]

Penelitian Nashruddin Baidan menyumbangkan pemetaan sistematis terhadap empat metode tafsir tahlili, ijmali, muqarin, dan maudhu'I lengkap dengan karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing. Novelty penelitian ini penting sebagai basis klasifikasi metodologis sebelum indikator validitas dapat dirumuskan, sebab setiap metode memiliki potensi bias dan kekuatan validasi yang berbeda.

Penelitian Sahiron Syamsuddin menawarkan kerangka hermeneutika double movement dan kritik historis sebagai instrumen untuk menguji validitas hasil penafsiran, khususnya dalam upaya menjembatani makna historis-partikular dengan

---

[1] A. Fadhli, 'Epistemologi Tafsir Bi Al-Ma'tsur Dalam Konteks Modern', *Jurnal Tafsir Hadis*, 10.1 (2025), 112–30 <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jth.v10i1.28945>.

[2] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ed. by Fuad Mustafid, 2nd edn (Yogyakarta: LKiS Group, 2010).

[3] Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

[4] Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

makna universal-kontekstual.[5] Kerangka ini diadaptasi dari gagasan hermeneutika Fazlur Rahman,[6] dan menjadi novelty penting karena memperkenalkan kontrol validitas yang melampaui kerangka bayani-burhani-irfani semata, yakni pengujian melalui gerak ganda antara konteks masa turunnya wahyu dan konteks kekinian.

Ketiga novelty di atas menjadi pijakan bagi artikel ini untuk merumuskan model indikator validitas yang lebih integratif, dengan turut mempertimbangkan aspek kaidah kebahasaan-historis, teori tekstualitas, dan relevansi sosial-pragmatis, sebagai pelengkap kerangka epistemologis yang telah ada.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian bersumber dari karya-karya primer di bidang epistemologi keilmuan Islam, metodologi tafsir, dan hermeneutika Al-Qur'an, serta didukung oleh literatur sekunder berupa artikel jurnal terkait. Analisis data dilakukan dengan pendekatan epistemologis-filosofis, yaitu menelaah struktur, sumber, metode, dan tolok ukur kebenaran dari masing-masing kerangka metodologi tafsir, kemudian mensintesiskannya ke dalam sebuah model indikator validitas yang bersifat integratif.

Temuan Penelitian Dan Pembahasan

Pengertian Tafsir dan Metodologi Tafsir

Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang bermakna "cara" atau "jalan". Dalam tradisi Arab, istilah ini diterjemahkan sebagai *manhaj* atau *minhāj*, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Mā'idah/5:48 yang berarti "jalan yang terang". Sementara itu, tafsir secara etimologis berarti penjelasan dan penguraian (*al-'īḍāh wa al-taby-īn*), yang merupakan bentuk *taf'īl* dari kata benda *al-fasr*, yaitu kata kerja *fassara yufassiru* dengan arti keterangan dan takwil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Metode juga merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[7]

Dengan demikian metodologi merupakan wacana mengenai cara melakukan sesuatu. Dapat juga dikatakan bahwa metodologi adalah ilmu atau uraian tentang metode. Kemudian bangsa Arab menerjemahkan metodologi dengan kata *manhaj* atau *minhāj* seperti yang diungkapkan dalam QS. al-Mā'idah/5: 48 yang artinya jalan yang terang.

---

[5] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009).

[6] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press).

[7] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). h. 740

Kedua kata ini sering pula diungkapkan dalam bentuk jamak, yaitu *manāhij*.[8]

Tafsir secara etimologis adalah penjelasan dan penguraian (*al-'īḍāh wa al-tabyīn*). Istilah ini merupakan serapan dari bentuk *taf'īl* kata benda *al-fasr*, yaitu kata kerja *fassara yufassiru* dengan arti "keterangan dan takwil".[9] Ungkapan kata tafsir terdapat dalam QS. al-Furqān/25: 33

وَلَا يَأْتُوْنَكَ بِمَثَلٍ اِلَّا جِئْنٰكَ بِالْحَقِّ وَاَحْسَنَ تَفْسِيْرًا ۗ ٣٣

Terjemahnya:

Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik.[10]

Secara terminologis, tafsir adalah penjelasan tentang arti atau maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia (mufassir). Sementara tujuan penafsiran adalah untuk mengklasifikasi maksud sebuah teks. Dalam hal ini, tafsir menjadikan teks al-Qur'an sebagai objek awalnya dengan memberikan perhatian penuh pada teks tersebut agar jelas maknanya.[11]

Dalam kaitan ini, studi tafsir al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Metode tafsir Qur'an berisi seperangkat kaidah atau aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Qur'an. Maka, apabila seseorang menafsirkan ayat Qur'an tanpa menggunakan metode, tentu tidak mustahil ia akan keliru dalam penafsirannya[12]

Secara terminologis, al-Zarqani mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas kandungan Al-Qur'an dari segi pemahaman maknanya, penjelasan hukum, serta pengambilan hikmah yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kemampuan manusia.[13]

Adapun metodologi tafsir dapat dipahami sebagai kerangka atau cara kerja sistematis yang digunakan seorang mufasir dalam mengungkap makna ayat, meliputi sumber rujukan, tahapan analisis, serta corak pendekatan yang dipilih. Metodologi berbeda dengan metode: metodologi bersifat lebih luas karena mencakup landasan epistemologis di balik penggunaan suatu metode, sedangkan metode adalah teknik operasional penerapannya.

---

[8] Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007), h. 39.

[9] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Aging, 1990), 316.

[10] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

[11] Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, h. 40.

[12] Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, cetakan I (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 74.

[13] Muhammad Abd al-Azhim Al-Zarqani, 'Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an' (Kairo: Dar al-Hadith), p. 120-121. 471.

Klasifikasi Metode Tafsir Berdasarkan Sumber

1. Tafsir Bil Ma'tsur (Tafsir Riwayat)

Tafsir bi al-ma'tsur, disebut juga tafsir bi al-naql atau tafsir bi al-riwayah, adalah penafsiran Al-Qur'an yang bersumber pada penjelasan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadis Nabi, penafsiran sahabat, maupun penafsiran tabi'in yang menerima langsung dari sahabat.[14]

Pola penafsiran yang teratur dan berlandaskan riwayat sahih menunjukkan upaya para mufasir untuk menafsirkan ayat bukan berdasarkan akal semata, melainkan dengan berpijak pada sumber-sumber otentik yang diwariskan dari generasi awal Islam.[15] Tafsir bi al-ma'tsur merupakan jenis penafsiran yang menjadikan riwayat sebagai sumber utama dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh sebab itu, corak tafsir ini sering pula disebut tafsir bi al-riwayah atau tafsir bi al-manqul, karena landasan utamanya bersumber dari periwayatan dan penukilan yang terpercaya. Adapun bentuk dari Tafsir bi al-ma'tsur ada empat yaitu,[16] *pertama* tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, *kedua* penafsiran al-Qur'an dengan sunnah (hadis), *ketiga* penafsiran al-Qur'an dengan perkataan para sahabat, dan *keempat* penafsiran al-Qur'an dengan perkataan tabi'in.

Kelebihan metode ini terletak pada otentisitas dan kehati-hatiannya dalam menjaga makna asli ayat, karena bersandar pada sumber yang memiliki otoritas keagamaan. Namun demikian, sebagian riwayat yang digunakan dalam tafsir jenis ini terkadang bercampur dengan riwayat israiliyat yang lemah atau tidak dapat dipertanggungjawabkan secara sanad, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam seleksi riwayat.

Contoh karya tafsir yang mewakili corak ini antara lain Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an karya al-Thabari dan Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Ibn Kathir.[17]

2. Tafsir bi al-Ra'yi (Tafsir Ijtihad)

Dalam praktiknya, para ulama mengembangkan dua pendekatan utama dalam ilmu tafsir, yaitu *tafsīr bi al-ma'ṡūr* dan *tafsīr bi al-ra'yi*. *Tafsīr al-ma'ṡūr* menekankan pada *atsar-atsar* atau riwayat yang berasal dari Rasulullah saw., para sahabat, dan *tābi'īn*, sehingga sifatnya bersandar pada sumber-sumber otoritatif yang telah ada sejak masa awal Islam.[18] Sementara itu, *tafsīr bi al-ra'yi* merupakan metode penafsiran yang menggunakan pendekatan rasional dan ijtihad akal secara bertanggung jawab, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat dan disiplin ilmu yang mendasarinya.

---

[14] Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Pertama (Damaskus: Resalah, 2008).

[15] A. Ridwan. R and Pranata, 'Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Sumber Tafsir Bil Ma'tsur', *Social Educational, Learning and Language*, 2.2 (2024), 233–238 <https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell>.

[16] A. Yusuf, 'Tafsir Ditinjau Dari Sumbernya (Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Tafsir Bi Ar-Ra'yi, Dan Tafsir Bi Al-Isyari)', *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4.1 (2025), 859–867.

[17] Manna' Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, Cet. Ketig (Beirut: Resalah, 2000).

[18] Faisal Amir Toedien and Alwizar, 'Tafsir Ditinjau Dari Sumbernya : Tafsir Bi Al-Ma'thur, Tafsir Bil Al-Ra'yi, Tafsir Bil Al-Ishari', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (2024), 47446–58.

Tafsir bi al-ra'yi adalah penafsiran Al-Qur'an yang lebih banyak mengandalkan ijtihad akal mufasir, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah bahasa Arab, asbab al-nuzul, dan prinsip-prinsip dasar penafsiran yang telah disepakati ulama.[19]

Di sisi lain, perkembangan kehidupan manusia terus melahirkan persoalan-persoalan baru yang memerlukan bimbingan dan pemecahan, sementara penjelasan mengenai persoalan tersebut tidak selalu ditemukan secara eksplisit dalam teks al-Qur'an maupun Sunnah Nabi saw.[20] Kondisi inilah yang mendorong lahirnya usaha untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan penalaran, yang kemudian dikenal sebagai *tafsīr bi al-ra'yi*. Meskipun demikian, secara substansial tidak keliru apabila dikatakan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Nabi saw. dan para sahabat juga melibatkan penggunaan akal, karena dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an mereka tetap mengerahkan kemampuan berpikir sesuai dengan bimbingan wahyu.[21]

Adz-Dzahabi menjelaskan bahwa *tafsīr bi al-ra'yi* merupakan bentuk penafsiran yang lahir dari proses pemikiran dan ijtihad seorang mufassir setelah ia memiliki pemahaman yang memadai terhadap bahasa Arab beserta aturan-aturannya. Selain itu, mufassir dituntut untuk mengetahui dalil-dalil hukum yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan, serta memahami persoalan-persoalan mendasar dalam ilmu tafsir, seperti sebab-sebab turunnya ayat dan konsep nasikh-mansukh.[22] Lebih lanjut, kemampuan untuk membaca realitas ilmu pengetahuan dan perkembangan sains juga dipandang penting agar penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tetap relevan dengan konteks zaman. Oleh karena itu, penguasaan terhadap berbagai disiplin keilmuan pendukung seperti ilmu tata bahasa Arab, balaghah, asal-usul kata, serta ushul fiqh menjadi bagian integral dari kerangka berpikir seorang mufassir dalam menerapkan metode *tafsīr bi al-ra'yi*.[23]

Ulama terbagi dalam menilai keabsahan tafsir bi al-ra'yi. Sebagian membolehkan selama mufasir memenuhi syarat keilmuan yang memadai, sedangkan sebagian yang lain mewaspadai penggunaan akal secara berlebihan tanpa disiplin metodologis, karena berpotensi menggiring makna ayat sesuai kepentingan penafsir semata.

Tafsir yang dapat diterima dan dianggap sah adalah penafsiran terhadap al-Qur'an yang dilakukan melalui proses ijtihad yang cermat, bebas dari unsur kebodohan dan penyimpangan makna.[24] Penafsiran ini mengikuti kaidah-kaidah bahasa Arab secara

---

[19]Manna' al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, 353–357.

[20] Muhammad Arif and Dwi Sukmanila Sayska, 'Tafsir Bi- Ra ' Yi ; Hukum Dan Kedudukannya Dalam Syariat Islam', *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 03.01 (2025), 83–91; Rizal Julmi, 'Tafsir Bi Matsur Dan Bi Al-Ray', *Prodi Ilmu Hadits Fakultas Ushuludin Dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanudin*, 2021, 1–10.

[21] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ed. by Abd. Syakur, 1st edn (Tangerang: Lentera Hati, 2013). h. 308.

[22] Oom Mukarromah, *Ulumul Quran*, h. 110.

[23] Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Kajian Kritis, Objektif Dan Komprehensif)*, 1st edn (Jakarta: Riora Cipta, 2000), h. 11.

[24] Thameem Ushama, 'Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Kajian Kritis, Objektif, Dan Komprehensif)', Penerbit Riora Cipta (Jakarta: Riora Cipta, 2020), 34–35.

tepat, karena keberhasilannya sangat bergantung pada metodologi yang benar dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Selama seseorang menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan akal secara bijak, memenuhi syarat-syarat keilmuan, dan merujuk pada makna-makna yang sesuai dengan kandungan al-Qur'an, maka tafsir tersebut diperbolehkan dan layak diterima sebagai tafsir yang benar dan terpuji.[25]

Penafsiran yang tergolong tercela adalah penafsiran al-Qur'an yang tidak berlandaskan pada dasar pengetahuan yang benar. Jenis penafsiran ini biasanya muncul karena hanya mengikuti keinginan mufassir semata tanpa memperhatikan peraturan dan persyaratan tata bahasa serta kaidah-kaidah hukum Islam.[26] Selanjutnya tafsir semacam ini menafsirkan firman Allah swt. berdasarkan pandangan yang keliru atau aliran yang menyimpang serta dipengaruhi oleh bid'ah atau inovasi yang menyimpang. Oleh sebab itu, bentuk penafsiran semacam ini disebut dengan tafsir yang tercela atau tafsir palsu.[27]

Tafsir bi al-ra'yi kemudian berkembang menjadi dua kutub: tafsir yang terpuji (mahmud) karena tetap tunduk pada kaidah keilmuan, dan tafsir yang tercela (mazmum) karena menyimpang dari prinsip dasar penafsiran serta digunakan untuk melegitimasi kepentingan tertentu.

Metode Tafsir Berdasarkan Cara Penyajian

Selain berdasarkan sumber, para ahli ulum al-Qur'an, khususnya al-Farmawi, mengklasifikasikan metode tafsir berdasarkan cara penyajiannya ke dalam empat kategori utama: tahlili, ijmali, muqaran, dan maudhu'i.[28]

1. Metode Tahlili (Analitis)

Secara terminologis, metode tafsir taḥlīlī dapat dimaknakan sebagai suatu pendekatan atau mekanisme kerja yang digunakan oleh para mufasir untuk menguraikan ayat-ayat al-Qur'an. Penafsiran ini dilakukan dengan menguraikan berbagai unsur-unsur yang termuat dalam setiap ayat, menjelaskan makna-makna di dalamnya, mengikuti urutan bacaan serta susunan ayat sebagaimana terdapat dalam Mushaf 'Uthmānī, serta disesuaikan dengan keahlian, sudut pandang, dan kecenderungan masing-masing mufasir dalam memahami ayat-ayat tersebut.[29]

Metode tahlili menafsirkan ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai susunan dalam mushaf, ayat demi ayat dan surah demi surah, dengan menguraikan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya, seperti makna kosakata (lughah), asbab al-nuzul, munasabah antarayat, hingga kandungan hukum dan hikmahnya.

Metode ini memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif

---

[25] Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, h. 12.

[26] Ushama.

[27] Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, h. 12.

[28] Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i* (Kairo: Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyyah, 1977).

[29] Haromaini, 'Metode Penafsiran Al- Qur'an', *Asy- Syukriyyah*, 14.5 (2015), 24–35.

terhadap satu ayat, namun kelemahannya terletak pada kesulitan memperoleh gambaran tema secara menyeluruh karena pembahasan tersebar pada berbagai surah yang tidak berurutan.

2. Metode Ijmali (Global)

Metode ijmali menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara singkat dan global, tanpa uraian panjang, sehingga pembaca dapat memahami makna umum ayat secara cepat sesuai bahasa Al-Qur'an itu sendiri.[30]

Tafsir ijmali merupakan pendekatan dalam menjelaskan Al-Qur'an yang menyajikan makna ayat secara ringkas dan global. Metode ini sengaja menghindari bedah kata yang rumit, analisis struktur kalimat, ataupun perdebatan penafsiran di kalangan ulama. Fokus utamanya adalah menjembatani pembaca agar dapat langsung menangkap pesan inti dari setiap ayat secara praktis. Dengan demikian, audiens awam sekalipun dapat memahami kandungan Al-Qur'an tanpa harus menguasai cabang ilmu pendukung yang kompleks seperti balaghah, i'rab, maupun qira'at.

Tafsir ijmali adalah sebuah metode penafsiran yang menyampaikan isi ayat dengan bahasa yang jelas, ringkas, dan mudah dimengerti, serta tidak membahas subtema atau bab tertentu. Dengan begitu, metode ini bersifat komunikatif dan praktis, yang sangat sesuai untuk digunakan dalam konteks pendidikan dan dakwah.

Kelebihan metode ini adalah kepraktisannya bagi pembaca awam, sementara kelemahannya adalah minimnya analisis mendalam sehingga kurang memadai untuk kajian akademik yang memerlukan pembahasan rinci.

3. Metode Muqaran (Komparatif)

Metode muqaran membandingkan penafsiran dua ayat atau lebih yang membahas tema serupa, membandingkan ayat dengan hadis yang tampak bertentangan, atau membandingkan pendapat para mufasir dalam menafsirkan ayat yang sama untuk menemukan titik persamaan dan perbedaan argumentasi.[31] Metode ini menuntut penguasaan luas atas berbagai kitab tafsir serta kecermatan analisis, sehingga cenderung digunakan oleh peneliti pada level akademik lanjutan.

Metode muqāran (perbandingan) merupakan pendekatan dalam kajian syarah hadis yang mengkaji makna suatu riwayat dengan cara menyandingkannya terhadap redaksi hadis lain yang setara atau pandangan para ulama dari lintas mazhab. Melalui pendekatan ini, pensyarah memetakan variasi pemahaman yang ada sekaligus membongkar basis argumentasi di balik perbedaan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menyajikan pemaknaan hadis secara menyeluruh dan memperlihatkan kekayaan intelektual Islam, tetapi juga melatih pembaca agar bersikap kritis dalam menguji berbagai penafsiran, baik dari aspek sanad, matan, hingga implikasi hukumnya.

4. Metode Maudhu'i (Tematik)

Tafsir *mawḍū'ī* dapat dipahami sebagai usaha memahami ayat-ayat AlQur'an

[31] Al-Farmawi.

yang memiliki hubungan makna satu sama lain dan dihimpun dalam satu pokok pembahasan tertentu, pokok bahasan, atau ranah tertentu. Istilah tematik itu sendiri asalnya dari kata *al-mawḍū'*, yang memiliki arti tema atau materi yang menjadi objek pembahasan. Dalam tinjauan bahasa Arab, istilah ini asalnya di ambil dari kata وضع , merupakan *isim maf'ul* dari fi'il *madhi* tersebut, sera bermakna menaruh, menetapkan.[32]

M. Quraish Shihab menilai metode ini paling relevan untuk menjawab persoalan kontemporer karena mampu menghadirkan pandangan Al-Qur'an secara komprehensif dan sistematis terhadap suatu isu, tanpa terjebak pada penafsiran ayat yang parsial dan terputus dari konteks tema besarnya.[33]

tafsir *mawḍū'ī* dapat dimaknai sebagai Upaya penafsiran terhadap nash Alqur'an yang berpusat pada satu topik, pokok bahasan, atau judul tertentu. Dalam tradisi keilmuan berbahasa Indonesia, corak penafsiran ini lazim disebut sebagai tafsir maudhu'i. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tafsir *mawḍū'ī* adalah salah satu pendekatan dalam memahami Alqur'an, yang dilakukan dengan menelaah satu tema tertentu melalui pengumpulan dan pengkajian ayat-ayat Alqur'an yang memiliki keterkaitan dengan tema tersebut.

Pendekatan Kontemporer dalam Metodologi Tafsir

Perkembangan ilmu-ilmu bantu seperti linguistik, sosiologi, antropologi, dan hermeneutika turut memengaruhi lahirnya pendekatan-pendekatan baru dalam kajian tafsir kontemporer.[34] Fazlur Rahman, misalnya, menawarkan pendekatan double movement yang berupaya menangkap prinsip moral umum di balik ayat pada masa turunnya, kemudian mengaktualisasikannya pada konteks kekinian.

Selain itu, muncul pula pendekatan hermeneutik yang dikembangkan oleh sejumlah pemikir Muslim kontemporer untuk membaca Al-Qur'an secara kontekstual, dengan memperhatikan jarak historis antara teks dan pembaca, sekaligus tetap menjaga keterikatan pada disiplin ilmu tafsir klasik agar tidak tercerabut dari tradisi keilmuan Islam.

Pendekatan tematik-kontekstual dan integrasi-interkoneksi antara tafsir dengan disiplin ilmu lain, seperti sains, ekonomi, dan lingkungan, juga semakin berkembang sebagai respons atas kebutuhan umat dalam menjawab persoalan aktual yang tidak secara eksplisit dibahas oleh ulama klasik.

Kerangka Epistemologi Metodologi Tafsir

Secara epistemologis, setiap metode tafsir dapat ditelusuri sumber pengetahuannya (*source of knowledge*), metode perolehan pengetahuannya (*method of*

---

[32] Zuman Malaka and Kusnul Khotimah, 'Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlaq Santri Kelas Vi Di Tpq Kautsar Ikhlas Surabaya', *Jurnal Keislaman*, 5.1 (2022), 96–97 <https://doi.org/10.54298/jk.v5i1.3410>.

[33] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi Dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XIV (Bandung: Mizan, 1997), h. 114–117.

[34] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015).

acquiring knowledge), dan tolok ukur kebenarannya (*criteria of truth*). Pada metode tahlili, sumber pengetahuan utamanya adalah teks ayat itu sendiri beserta kaidah kebahasaan Arab, sehingga secara epistemologis metode ini condong pada basis bayani. Pada metode muqarin, unsur nalar komparatif-argumentatif lebih dominan, sehingga condong pada basis burhani. Sementara pada tafsir isyari atau sufistik, basis irfani yang menekankan pengalaman batin mufasir menjadi dominan.

Pemahaman terhadap basis epistemologis ini penting karena tolok ukur validitas yang tepat bagi satu metode belum tentu relevan untuk metode yang lain. Menilai tafsir isyari semata-mata dengan kriteria bayani (kesesuaian kaidah gramatikal ketat), misalnya, berpotensi menghasilkan penilaian yang tidak proporsional, sebab basis epistemik tafsir isyari memang tidak bertumpu utama pada kaidah kebahasaan literal, melainkan pada pengalaman spiritual yang tetap harus diuji konsistensinya dengan prinsip-prinsip pokok syariat.

Perumusan Indikator Validitas Penafsiran

Berdasarkan sintesis atas tiga novelty penelitian terdahulu serta kerangka epistemologis di atas, artikel ini merumuskan tiga indikator validitas penafsiran Al-Qur'an yang bersifat saling melengkapi:

1. Koherensi Internal-Tekstual

Indikator ini menilai apakah penafsiran yang dihasilkan konsisten secara gramatikal dan tidak bertentangan dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an maupun dengan struktur bahasa aslinya. Prinsip munasabah antarayat dan kaidah kebahasaan menjadi instrumen utama pada level ini.

2. Korespondensi Historis-Linguistik

Indikator ini menekankan kesesuaian penafsiran dengan konteks historis turunnya ayat (asbab al-nuzul) serta makna literal yang dapat ditelusuri secara filologis. Pembedaan antara makna historis, makna literal, dan makna implikatif dari sebuah teks menjadi penting pada level pengujian ini, sehingga penafsiran tidak terjebak pada anakronisme makna.

3. Relevansi Pragmatis-Kontekstual

Indikator ini menilai sejauh mana hasil penafsiran mampu menjawab persoalan kekinian tanpa mengorbankan pesan inti (maqashid) ayat, sebagaimana ditekankan dalam kerangka hermeneutika double movement. Pada level ini, aspek kemaslahatan dan relevansi sosial menjadi tolok ukur tambahan bagi validitas penafsiran kontekstual.

Ketiga indikator tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menguji satu sama lain. Sebuah penafsiran yang koheren secara tekstual namun mengabaikan konteks historis berpotensi ahistoris; sebaliknya, penafsiran yang sangat kontekstual namun mengabaikan koherensi tekstual berpotensi tereduksi menjadi eisegesis, yakni memasukkan gagasan dari luar teks ke dalam teks, bukan menggali makna dari teks itu sendiri.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa metodologi tafsir tidak hanya merupakan seperangkat teknik penafsiran, tetapi juga merepresentasikan kerangka epistemologis yang menentukan sumber, proses, dan tolok ukur kebenaran suatu penafsiran Al-Qur'an. Keberagaman metode, baik berdasarkan sumber maupun cara penyajian, mencerminkan adanya perbedaan basis epistemik yang meliputi bayani, burhani, dan irfani, sehingga validitas penafsiran tidak dapat dinilai dengan satu standar yang bersifat tunggal. Melalui pendekatan kepustakaan dan analisis epistemologis, penelitian ini merumuskan model indikator validitas penafsiran yang bersifat integratif, yaitu koherensi internal-tekstual, korespondensi historis-linguistik, dan relevansi pragmatis-kontekstual. Ketiga indikator tersebut saling melengkapi dalam menguji kualitas epistemik suatu tafsir agar tetap konsisten dengan struktur bahasa Al-Qur'an, sesuai dengan konteks historis turunnya wahyu, serta mampu memberikan jawaban terhadap persoalan kontemporer tanpa mengabaikan maqāṣid al-Qur'an. Dengan demikian, model ini diharapkan menjadi kontribusi konseptual bagi pengembangan studi metodologi tafsir sekaligus menjadi kerangka evaluatif yang lebih objektif, sistematis, dan aplikatif dalam menilai validitas berbagai produk penafsiran Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

Abdullah, Amin, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

Al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i* (Kairo: Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyyah, 1977)

Al-Qattan, Manna', *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, Cet. Ketig (Beirut: Resalah, 2000)

Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Pertama (Damaskus: Resalah, 2008)

Al-Zarqani, Muhammad Abd al-Azhim, 'Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an' (Kairo: Dar al-Hadith), p. 471

Arif, Muhammad, and Dwi Sukmanila Sayska, 'Tafsir Bi- Ra ' Yi ; Hukum Dan Kedudukannya Dalam Syariat Islam', *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 03 (2025), 83–91

Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

Fadhli, A., 'Epistemologi Tafsir Bi Al-Ma'tsur Dalam Konteks Modern', *Jurnal Tafsir Hadis*, 10 (2025), 112–30 <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jth.v10i1.28945>

Haromaini, 'Metode Penafsiran Al- Qur'an', *Asy- Syukriyyah*, 14 (2015), 24–35

Julmi, Rizal, 'Tafsir Bi Matsur Dan Bi Al-Ray', *Prodi Ilmu Hadits Fakultas Ushuludin Dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanudin*, 2021, 1–10

Malaka, Zuman, and Kusnul Khotimah, 'Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlaq Santri Kelas Vi Di Tpq Kautsar Ikhlas Surabaya', *Jurnal Keislaman*, 5

(2022), 94–111 <https://doi.org/10.54298/jk.v5i1.3410>

Mu'min, MA'mun, *Metodologi Ilmu Tafsir*, cetakan I (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016)

Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ed. by Fuad Mustafid, 2nd edn (Yogyakarta: LKiS Group, 2010)

———, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015)

Oom Mukarromah, *Ulumul Quran*, 1st edn (Jakarta: Rajawali Press, 2013)

R, A. Ridwan., and Pranata, 'Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Sumber Tafsir Bil Ma'tsur', *Social Educational, Learning and Language*, 2 (2024), 233–238 <https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell>

Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press)

RI, Kementrian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (RI, Kementrian Agama, Al-Qur'an Dan Terjemahnya)

Saleh, Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007)

Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, ed. by Abd. Syakur Dj., 1st edn (Tangerang: Lentera Hati, 2013)

———, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi Dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XIV (Bandung: Mizan, 1997)

Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009)

Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Kajian Kritis, Objektif Dan Komprehensif)*, 1st edn (Jakarta: Riora Cipta, 2000)

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

Toedien, Faisal Amir, and Alwizar, 'Tafsir Ditinjau Dari Sumbernya : Tafsir Bi Al-Ma'thur, Tafsir Bil Al-Ra'yi, Tafsir Bil Al-Ishari', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (2024), 47446–58

Ushama, Thameem, 'Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Kajian Kritis, Objektif, Dan Komprehensif)', *Penerbit Riora Cipta* (Jakarta: Riora Cipta, 2020), 34–35

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Aging, 1990)

Yusuf, A., 'Tafsir Ditinjau Dari Sumbernya (Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Tafsir Bi Ar-Ra'yi, Dan Tafsir Bi Al-Isyari)', *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4 (2025), 859–867